



## Penerapan Behaviorisme dalam Dunia Pendidikan

Naviza Adelia Karisma<sup>1</sup>

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nur faizatul ilmiah<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hermalia Putri Cahya Ramandhani<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Kampus 1, Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya

[1adelianav06@gmail.com](mailto:adelianav06@gmail.com)

[2nurfaizatulilmiah47@gmail.com](mailto:nurfaizatulilmiah47@gmail.com)

[3putrihermalia472@gmail.com](mailto:putrihermalia472@gmail.com)

[4elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)

**Abstract.** *This study entitled “The Application of Behaviorism in the World of Education” aims to examine the implementation of behaviorist learning theory in the learning process, particularly in Arabic language learning. The research was conducted through a literature study by reviewing various books and scientific journals to obtain a comprehensive understanding of the concept of behaviorism. In the field of education, learning theories play an important role in supporting students’ acquisition of knowledge, and one of the widely applied theories is behaviorism. Therefore, this study focuses on the implementation of behaviorist theory in learning practices so that it can be properly understood and effectively applied. Through discussions of the basic concepts, prominent figures, developments, and applications of behaviorist theory, this study is expected to contribute to the improvement and development of more effective learning processes.*

**Keywords:** Behaviorism; Education; Learning; Implementation.

**Abstrak.** Penelitian yang berjudul “Penerapan Behaviorisme dalam Dunia Pendidikan” ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori belajar behaviorisme dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai buku dan jurnal ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep behaviorisme. Dalam dunia pendidikan, teori belajar memiliki peran penting dalam membantu proses perolehan pengetahuan peserta didik, dan salah satu teori yang banyak diterapkan adalah teori behaviorisme. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi teori behaviorisme dalam praktik pembelajaran agar dapat dipahami dan diterapkan secara efektif. Melalui kajian mengenai konsep dasar, tokoh-tokoh, perkembangan, serta penerapan teori behaviorisme, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan proses pembelajaran yang lebih optimal.

**Kata Kunci:** Behaviorisme; Pendidikan; Pembelajaran; Implementasi.

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan memerlukan berbagai pendekatan dan teori belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Salah satu teori belajar yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan adalah teori behaviorisme. Teori ini menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Dengan adanya penguatan (reinforcement) dan pembiasaan, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Behaviorisme berkembang melalui pemikiran beberapa tokoh, seperti John B. Watson, Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner. Mereka berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui latihan, pembiasaan, serta pemberian penghargaan dan hukuman. Dalam dunia pendidikan, teori behaviorisme banyak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, seperti metode drill, pengulangan materi, pemberian tugas, evaluasi, serta sistem reward dan punishment.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, teori behaviorisme memiliki peran yang cukup penting, terutama dalam penguasaan mufradat, pelafalan, dan keterampilan berbicara. Peserta didik dilatih untuk mengulang kosakata dan pola kalimat secara terus-menerus agar terbentuk kebiasaan berbahasa yang baik. Selain itu, guru juga memberikan penguatan berupa pujian, nilai, atau penghargaan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, teori behaviorisme dianggap mampu membantu peserta didik dalam membentuk keterampilan berbahasa melalui latihan yang berkesinambungan.

Meskipun demikian, penerapan behaviorisme dalam dunia pendidikan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Teori ini dinilai efektif dalam membentuk kebiasaan dan keterampilan dasar, tetapi kurang memperhatikan aspek kreativitas, pemahaman mendalam, dan proses berpikir peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan behaviorisme dalam dunia pendidikan agar penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan behaviorisme dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep behaviorisme, tokoh-tokohnya, serta implementasinya dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan pendidikan yang lebih efektif.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dalam penelitian ini membahas tentang teori belajar behaviorisme sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. Teori ini dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner yang menekankan pentingnya pembiasaan, latihan, serta penguatan dalam proses belajar.

Dalam dunia pendidikan, teori behaviorisme diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan perilaku belajar peserta didik, seperti metode drill, pengulangan, pemberian reward dan punishment, serta evaluasi hasil belajar. Teori ini dianggap efektif dalam membentuk keterampilan dasar dan kedisiplinan peserta didik, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui latihan mufradat, percakapan, dan pengulangan pola kalimat.

Selain memiliki kelebihan dalam membentuk kebiasaan belajar dan meningkatkan disiplin, behaviorisme juga memiliki kelemahan karena kurang memperhatikan aspek kreativitas dan pemahaman mendalam peserta didik. Oleh karena itu, penerapan teori behaviorisme perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran agar dapat mendukung proses pendidikan secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori behaviorisme memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Penelitian mengenai penerapan behaviorisme dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan metode latihan, pengulangan, serta reinforcement dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama pada pembelajaran bahasa.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa penerapan reward dan punishment mampu meningkatkan disiplin serta motivasi belajar siswa di kelas. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, teori behaviorisme terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal mufradat, pelafalan, dan keterampilan berbicara karena peserta didik dibiasakan menggunakan bahasa secara berulang-ulang.

Selain itu, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa teori behaviorisme masih relevan digunakan pada pembelajaran modern, terutama pada pembelajaran yang membutuhkan pembiasaan dan keterampilan praktik. Namun, penggunaan teori ini perlu dipadukan dengan pendekatan lain agar peserta didik tidak hanya berfokus pada hafalan dan pengulangan, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa behaviorisme memiliki kontribusi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan perilaku dan keterampilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan behaviorisme dalam dunia pendidikan masih relevan untuk dikaji lebih lanjut sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Behavioristik**

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons. Teori belajar behavioristik memandang bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan perilaku yang terjadi karena adanya hubungan antara stimulus dan respons. Dalam pendekatan ini, yang dianggap penting bukanlah apa yang terjadi di dalam pikiran seseorang, melainkan perubahan perilaku yang bisa diamati secara langsung. Artinya, seseorang dikatakan belajar ketika ia menunjukkan perubahan sikap atau tindakan setelah menerima rangsangan tertentu dari lingkungannya. (Affandi et al., 2025)

Teori belajar behavioristik menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati secara langsung. Dalam pendekatan ini, aspek mental seperti kesadaran dan proses berpikir tidak menjadi fokus utama karena sulit diukur secara ilmiah. Oleh sebab itu, keberhasilan belajar dilihat dari perubahan perilaku yang tampak dan dapat dinilai secara nyata. (Wahyullah et al., 2025)

Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui pengalaman yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran, pendekatan behavioristik banyak menggunakan latihan, pengulangan, serta pemberian penguatan agar peserta didik dapat membentuk respons yang diharapkan secara konsisten.

Lebih jauh lagi, behavioristik menempatkan lingkungan sebagai faktor utama yang membentuk perilaku manusia. Segala perubahan perilaku dianggap dapat dijelaskan dan diprediksi melalui pengamatan yang bersifat empiris. Dengan demikian, pendekatan ini berusaha menjadikan psikologi sebagai ilmu yang objektif karena hanya berfokus pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, konsep behavioristik juga sejalan dengan proses pembentukan akhlak melalui kebiasaan. Peserta didik dibimbing melalui proses meniru (taqlid), pembiasaan (ta'wid), dan mencoba berulang (trial and error) hingga terbentuk perilaku yang diharapkan. (Affandi et al., 2025)

## **2. Ciri-Ciri Setiap Teori Behavioristik**

Salah satu ciri utama dari teori behavioristik adalah penekanannya pada perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata sebagai hasil belajar. Proses belajar dipahami sebagai hubungan antara stimulus dari lingkungan dan respons dari individu, sehingga hasil belajar dapat dilihat secara langsung melalui tindakan.

Selain itu, dalam pendekatan ini peserta didik cenderung diposisikan sebagai penerima stimulus. Perubahan perilaku terjadi karena adanya penguatan, baik berupa penghargaan (reward) maupun hukuman (punishment). Oleh karena itu, pembelajaran biasanya dilakukan melalui latihan yang berulang, pembiasaan, serta pemberian umpan balik agar perilaku yang diinginkan dapat terbentuk dengan baik.

Secara lebih mendalam, behavioristik juga menegaskan bahwa objek utama kajian psikologi adalah perilaku, bukan kesadaran atau proses mental. Hal ini karena perilaku dianggap lebih mudah diamati dan dibuktikan secara ilmiah melalui observasi.

Di sisi lain, teori ini juga memandang manusia sebagai makhluk yang perilakunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Respons yang muncul akan semakin kuat jika diberikan penguatan, dan sebaliknya akan melemah jika diberikan hukuman.

Selain itu, behavioristik lebih menitikberatkan pada hasil akhir berupa perubahan perilaku dibandingkan proses internal yang terjadi dalam diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini bersifat objektif dan eksperimental karena hanya berfokus pada aspek-aspek yang dapat diamati dan diukur secara langsung. (Wahyullah et al., 2025)

## **3. Tokoh dan Perkembangannya**

Dalam sejarah psikologi, teori behaviorisme dikenal melalui pemikiran John B. Watson (1878–1958). Watson merupakan salah satu tokoh penting psikologi di Universitas Johns Hopkins yang berupaya menjadikan psikologi sebagai ilmu yang objektif dan ilmiah. Ia memandang bahwa perilaku manusia harus dipelajari berdasarkan hal-hal yang dapat diamati secara langsung, seperti reaksi fisik dan perilaku nyata, tanpa melibatkan unsur subjektif seperti perasaan maupun pikiran. (Zaid et al., 2025)

### **3.1 John B. Watson**

Menurut Watson, stimulus dan respons harus diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Ia menolak pembahasan mengenai faktor internal, seperti emosi dan kesadaran, karena dianggap tidak dapat diukur secara ilmiah. Oleh sebab itu, Watson lebih menekankan pada perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil dari proses belajar.

Watson menjelaskan bahwa proses belajar terjadi apabila stimulus dan respons muncul secara bersamaan serta dilakukan secara berulang-ulang. Semakin sering hubungan antara stimulus dan respons terjadi, maka semakin kuat pula hubungan tersebut. Ia menekankan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran, tetapi menolak hukum efek yang dikemukakan oleh Thorndike karena dianggap terlalu berkaitan dengan unsur mental dan kesenangan individu.

Selain itu, Watson juga membahas hukum kebaruan, yaitu gagasan bahwa respons yang lebih baru dapat menjadi lebih kuat melalui proses pengulangan dibandingkan respons sebelumnya. Dalam pandangannya, dasar utama pembelajaran adalah proses

pengondisian, yaitu pengalihan respons lama kepada stimulus yang baru. (Nabilatur et al., 2023)

Watson dikenal sebagai tokoh behaviorisme murni karena pendekatannya menyamakan psikologi dengan ilmu-ilmu empiris seperti fisika dan biologi yang hanya berfokus pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur. Setelah menyelesaikan pendidikannya di University of Chicago pada tahun 1900, Watson merumuskan beberapa konsep dasar behaviorisme, yaitu:

- a. Psikologi merupakan cabang eksperimental dari ilmu pengetahuan alam yang sejajar dengan ilmu kimia dan fisika, sehingga tidak memberi ruang bagi introspeksi.
- b. Psikologi dianggap gagal menjadi ilmu alam apabila masih menjadikan kesadaran sebagai objek kajian, sehingga kesadaran perlu dikeluarkan dari pembahasan psikologi.
- c. Objek utama kajian psikologi adalah perilaku nyata yang dapat diamati secara langsung.

### 3.2 Edwin Ray Guthrie

Edwin Ray Guthrie merupakan salah satu tokoh behaviorisme yang mengembangkan teori kontiguitas (*contiguity theory*) di University of Washington. Teori yang dikemukakannya berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons dalam proses belajar. Menurut Guthrie, belajar terjadi karena adanya kedekatan atau hubungan langsung antara stimulus dan respons yang muncul secara bersamaan. Apabila suatu stimulus diikuti oleh respons tertentu, maka pada kesempatan berikutnya stimulus yang sama cenderung akan memunculkan respons yang sama pula. (Alauddin et al., 2026)

Berbeda dengan John B. Watson yang menekankan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran, Guthrie justru berpendapat bahwa proses belajar sebenarnya dapat terjadi hanya melalui satu kali pengalaman. Menurutnya, hubungan antara stimulus dan respons telah terbentuk pada saat pertama kali keduanya muncul secara bersamaan. Oleh karena itu, ia menolak hukum pengulangan yang dianggap terlalu menekankan latihan berulang sebagai dasar belajar.

Dalam teorinya, Guthrie menjelaskan bahwa perilaku manusia terdiri atas gerakan-gerakan kecil yang melibatkan otot dan kelenjar tubuh. Gerakan-gerakan tersebut kemudian membentuk suatu tindakan yang lebih kompleks melalui proses asosiasi berdasarkan hukum kontiguitas. Dengan demikian, belajar dipandang sebagai hasil dari hubungan antara berbagai gerakan yang muncul akibat stimulus tertentu.

Guthrie juga tidak sepenuhnya sependapat dengan teori Edward Lee Thorndike. Jika Thorndike berpendapat bahwa dasar dari respons adalah tindakan secara keseluruhan, maka Guthrie menilai bahwa unsur utama dalam belajar justru terletak pada gerakan-gerakan sederhana yang membentuk tindakan tersebut. Menurutnya, proses belajar lebih dipengaruhi oleh hubungan langsung antara stimulus dengan gerakan tertentu dibandingkan akibat dari hadiah atau hukuman.

Dalam proses pembelajaran, Guthrie menjelaskan bahwa stimulus yang diterima oleh organ tubuh dan sistem saraf akan menimbulkan sensasi tertentu yang kemudian memunculkan respons. Hubungan antara sensasi dan respons inilah yang menjadi dasar terbentuknya perilaku belajar. Pandangan tersebut diperkuat melalui eksperimennya terhadap seekor kucing di dalam sangkar pada tahun 1946. Melalui percobaan tersebut,

Guthrie menunjukkan bahwa hewan dapat mempelajari respons tertentu karena adanya hubungan langsung antara situasi yang dihadapi dengan gerakan yang dilakukan.

Guthrie mengemukakan beberapa prinsip penting dalam pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- a. Prinsip utama dalam belajar adalah pengondisian, yaitu terbentuknya hubungan antara stimulus dan respons.
- b. Pengendalian pengondisian dapat dilakukan apabila suatu respons digantikan oleh respons lain yang muncul karena adanya stimulus baru.
- c. Peningkatan kemampuan atau tindakan seseorang terjadi melalui latihan. Namun, menurut Guthrie, pengondisian sebenarnya sudah terjadi sejak percobaan pertama, sedangkan pengulangan hanya berfungsi memperkuat hubungan stimulus dan respons yang telah terbentuk sebelumnya.

Teori belajar Guthrie dinilai memiliki konsep yang cukup sederhana karena lebih menitikberatkan pada hubungan langsung antara stimulus dan respons. Selain itu, teorinya juga dianggap kurang memperhatikan faktor-faktor lain dalam belajar, seperti motivasi, hadiah, maupun hukuman. Akibatnya, teori Guthrie kurang berkembang dibandingkan teori behaviorisme lainnya karena dianggap belum mampu menjelaskan proses belajar secara lebih mendalam dan menyeluruh. Meskipun demikian, pemikiran Guthrie tetap memberikan kontribusi penting dalam perkembangan teori behaviorisme, khususnya mengenai hubungan antara stimulus dan respons dalam proses pembelajaran.

### 3.3 Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike merupakan salah satu tokoh penting dalam aliran behaviorisme yang mengembangkan teori koneksionisme (*connectionism*). Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa pikiran, perasaan, maupun gerakan, sedangkan respons juga dapat muncul dalam bentuk pikiran, perasaan, atau tindakan tertentu. Dalam pandangannya, proses belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons tersebut.

Thorndike menjelaskan bahwa perubahan perilaku akibat belajar dapat bersifat konkret maupun nonkonkret. Perubahan konkret adalah perubahan yang dapat diamati secara langsung, seperti meningkatnya kemampuan membaca, menulis, atau berbicara. Sementara itu, perubahan nonkonkret berkaitan dengan aspek yang sulit diamati secara langsung, misalnya perubahan perasaan atau pola pikir. Meskipun aliran behaviorisme menekankan pentingnya pengukuran perilaku, Thorndike menyadari bahwa perilaku nonkonkret tidak mudah untuk diukur secara pasti.

Selain itu, Thorndike mengembangkan teori koneksionisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan atau asosiasi antara stimulus dan respons. Teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya terhadap seekor kucing lapar yang dimasukkan ke dalam sangkar. Dalam percobaan tersebut, kucing berusaha keluar dari sangkar untuk mendapatkan makanan dengan melakukan berbagai tindakan secara acak. Setelah beberapa kali percobaan, kucing akhirnya menemukan cara yang tepat untuk keluar. Dari eksperimen ini, Thorndike menyimpulkan bahwa proses belajar terjadi melalui metode *trial and error* atau coba-coba.

Menurut Thorndike, melalui proses *trial and error*, individu akan belajar memilih respons yang paling tepat terhadap suatu stimulus. Respons yang berhasil akan dipertahankan dan diulang kembali, sedangkan respons yang tidak berhasil akan

ditinggalkan. Oleh karena itu, teorinya sering disebut sebagai teori asosiasi atau koneksionisme karena menekankan terbentuknya hubungan antara stimulus dan respons melalui pengalaman belajar.

Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum belajar yang menjadi dasar teorinya, yaitu sebagai berikut:

**a. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*)**

Hukum kesiapan menjelaskan bahwa seseorang yang telah siap untuk melakukan suatu tindakan akan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam belajar. Semakin tinggi kesiapan individu dalam menerima pembelajaran, maka semakin besar kemungkinan perilaku yang muncul memberikan rasa puas. Kepuasan tersebut akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

**b. Hukum Latihan (*Law of Exercise*)**

Hukum latihan menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering dilatih atau diulang. Sebaliknya, apabila hubungan tersebut jarang digunakan, maka asosiasi antara keduanya akan melemah. Oleh karena itu, pengulangan dan latihan dianggap sangat penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan.

**c. Hukum Akibat (*Law of Effect*)**

Hukum akibat menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila menghasilkan akibat yang menyenangkan atau memuaskan. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh tidak menyenangkan, maka hubungan tersebut akan melemah. Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dirasakan individu setelah melakukan suatu Tindakan.

Pemikiran Thorndike memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teori behaviorisme, terutama dalam bidang pendidikan. Teorinya menjadi dasar dalam penerapan metode latihan, pengulangan, serta pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran. Hingga saat ini, konsep-konsep yang dikembangkan Thorndike masih banyak digunakan dalam praktik pendidikan untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.(Efendi, 2016)

### 3.4 Ivan Pavlov

Ivan Pavlov merupakan tokoh behaviorisme yang terkenal melalui teori *classical conditioning* atau pengondisian klasik. Teori ini lahir dari eksperimen Pavlov terhadap seekor anjing yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stimulus dan respons dalam proses belajar. Melalui penelitiannya, Pavlov menemukan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui kebiasaan dan pengondisian yang dilakukan secara berulang-ulang.(Ratnawati, 2026)

Dalam eksperimennya, Pavlov awalnya memberikan makanan kepada anjing yang lapar. Makanan tersebut secara alami menyebabkan anjing mengeluarkan air liur. Pada tahap berikutnya, Pavlov membunyikan bel setiap kali makanan diberikan. Setelah proses ini dilakukan berulang kali, anjing mulai mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi bel, meskipun makanan tidak lagi diberikan. Dari percobaan tersebut, Pavlov menyimpulkan bahwa stimulus baru dapat memunculkan respons tertentu apabila stimulus tersebut dikaitkan secara terus-menerus dengan stimulus alami.(Nasution, 2020)

Eksperimen Pavlov menunjukkan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dalam teori pengondisian klasik, terdapat beberapa unsur penting, yaitu sebagai berikut:

**a. *Unconditioned Stimulus (US)***

*Unconditioned Stimulus* adalah stimulus alami yang secara langsung dapat menimbulkan respons tanpa melalui proses belajar. Dalam eksperimen Pavlov, makanan atau daging merupakan stimulus alami yang menyebabkan anjing mengeluarkan air liur.

**b. *Unconditioned Response (UR)***

*Unconditioned Response* adalah respons alami yang muncul akibat adanya stimulus tak terkondisi. Pada percobaan Pavlov, keluarnya air liur anjing saat melihat makanan merupakan respons alami yang terjadi tanpa latihan sebelumnya.

**c. *Conditioned Stimulus (CS)***

*Conditioned Stimulus* adalah stimulus baru yang awalnya tidak menimbulkan respons tertentu. Namun, setelah dipasangkan berulang kali dengan stimulus alami, stimulus tersebut akhirnya mampu memunculkan respons. Dalam eksperimen Pavlov, bunyi bel menjadi stimulus terkondisi karena selalu dipasangkan dengan makanan.

**d. *Conditioned Response (CR)***

*Conditioned Response* adalah respons yang muncul akibat stimulus terkondisi. Dalam penelitian Pavlov, anjing akhirnya mengeluarkan air liur hanya karena mendengar bunyi bel meskipun makanan tidak diberikan.

Melalui eksperimen tersebut, Pavlov membuktikan bahwa stimulus alami dapat digantikan oleh stimulus lain yang telah dikondisikan untuk menghasilkan respons yang sama. Teori ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk dan dikendalikan melalui pengaturan stimulus dari lingkungan. Dengan kata lain, individu dapat memberikan respons tertentu karena adanya pengaruh stimulus eksternal yang diterimanya secara terus-menerus.

Teori pengondisian klasik Pavlov memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan behaviorisme, terutama dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran, teori ini diterapkan melalui pembiasaan, pengulangan, serta pemberian stimulus tertentu untuk membentuk perilaku belajar peserta didik. Contohnya, guru dapat memberikan pujian, motivasi, atau suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik terbiasa menunjukkan respons positif terhadap kegiatan belajar. (Karima et al., 2025)

### 3.5 B. F. Skinner

B. F. Skinner merupakan salah satu tokoh behaviorisme yang mengembangkan teori *operant conditioning* atau pengondisian operan. Teori yang dikembangkan Skinner dianggap lebih maju dibandingkan teori behaviorisme sebelumnya karena mampu menjelaskan proses belajar secara lebih sistematis, sederhana, dan menyeluruh. Menurut Skinner, belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Interaksi tersebut kemudian menghasilkan perubahan perilaku yang semakin kompleks.

Skinner menjelaskan bahwa setiap respons yang diberikan individu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. Konsekuensi tersebut dapat berupa penguatan (*reinforcement*) maupun pelemahan perilaku. Jika suatu respons menghasilkan akibat

yang menyenangkan, maka perilaku tersebut cenderung diulang kembali. Sebaliknya, apabila respons menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut akan berkurang atau dihentikan. Oleh karena itu, menurut Skinner, konsekuensi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar seseorang.

Dalam pandangannya, Skinner menolak penggunaan penjelasan mentalistik, seperti pikiran, kesadaran, dan perasaan, untuk menjelaskan perilaku manusia. Ia beranggapan bahwa konsep-konsep mental hanya akan memperumit penjelasan tentang perilaku karena tidak dapat diamati secara langsung. Skinner lebih menekankan pendekatan ilmiah yang berfokus pada perilaku nyata yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Terdapat beberapa prinsip utama dalam teori Skinner, yaitu sebagai berikut:

**a. Behaviorisme Deskriptif**

Skinner menggunakan pendekatan eksperimental yang sistematis untuk menemukan hubungan antara stimulus dan respons. Menurutnya, perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan langsung terhadap respons yang muncul akibat stimulus tertentu.

**b. Organisme Kosong**

Skinner menolak adanya proses internal dalam diri individu sebagai penentu perilaku. Ia berpendapat bahwa perilaku manusia lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar dibandingkan faktor batiniah atau mental.

**c. Penolakan terhadap Metode Statistik**

Skinner lebih memilih penelitian eksperimental dengan subjek tunggal atau kelompok kecil yang diamati secara mendalam dan terkontrol. Menurutnya, metode tersebut lebih efektif untuk memahami perubahan perilaku dibandingkan penelitian statistik berskala besar.

Selain itu, Skinner juga mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Hasil belajar harus segera diberikan kepada peserta didik, baik dalam bentuk koreksi maupun penguatan agar respons yang benar dapat diperkuat.
- b. Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan irama belajar masing-masing individu.
- c. Materi pembelajaran sebaiknya disusun secara bertahap dan sistematis, misalnya dalam bentuk modul.
- d. Aktivitas belajar mandiri lebih diutamakan agar peserta didik mampu mengembangkan perilaku belajar secara aktif.
- e. Hukuman sebaiknya dihindari dalam pembelajaran. Menurut Skinner, lingkungan belajar perlu diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan perilaku yang membutuhkan hukuman.
- f. Perilaku yang diharapkan harus diberikan penghargaan atau hadiah sebagai bentuk penguatan positif. Penguatan tersebut dapat diberikan secara berkala agar perilaku tetap bertahan.
- g. Dalam pembelajaran digunakan metode *shaping*, yaitu pembentukan perilaku secara bertahap menuju perilaku yang diinginkan.
- h. Teori Skinner memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam penerapan sistem penghargaan, penguatan, dan pembiasaan perilaku belajar. Konsep penguatan yang dikembangkan Skinner masih banyak digunakan

dalam proses pembelajaran modern untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

### 3.6 Clark L. Hull

Clark L. Hull merupakan salah satu tokoh behaviorisme yang mengembangkan teori belajar berdasarkan hubungan antara stimulus dan respons. Dalam teorinya, Hull berusaha menjelaskan proses belajar secara ilmiah melalui pendekatan yang sistematis dan terukur. Meskipun teorinya masih berada dalam aliran behaviorisme, Hull tidak sepenuhnya mengikuti behaviorisme murni karena ia memasukkan faktor internal organisme sebagai bagian penting dalam proses belajar. (Munawwarah & Maemonah, 2021)

Menurut Hull, semua perilaku manusia pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisme. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan teori evolusi, karena menekankan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh kebutuhan untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, Hull berpendapat bahwa kebutuhan biologis, seperti rasa lapar, haus, dan kebutuhan fisik lainnya, menjadi faktor utama yang mendorong munculnya perilaku manusia.

Dalam proses pembelajaran, stimulus selalu berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan biologis tersebut. Ketika individu menerima stimulus tertentu, maka akan muncul respons sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan. Respons yang muncul dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi individu dan pengalaman belajar yang dimilikinya. Hull mengemukakan beberapa prinsip utama dalam teorinya, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Penguatan sebagai Faktor Penting dalam Belajar**

Menurut Hull, penguatan (*reinforcement*) merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar. Namun, berbeda dengan tokoh behaviorisme lainnya, Hull menjelaskan bahwa fungsi utama penguatan bukan hanya memberikan kepuasan, melainkan membantu individu memenuhi kebutuhan biologisnya. Dengan kata lain, suatu perilaku akan terus dilakukan apabila perilaku tersebut mampu mengurangi kebutuhan atau dorongan biologis yang dirasakan individu.

#### **b. Peran Variabel Perantara (*Intervening Variable*)**

Dalam menjelaskan hubungan antara stimulus dan respons, Hull memperkenalkan konsep variabel perantara atau faktor organisme (*O*). Faktor ini merupakan kondisi internal individu yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi pengaruhnya dapat dilihat melalui respons yang muncul. Faktor organisme tersebut mencakup keadaan biologis, motivasi, dan dorongan internal yang memengaruhi perilaku seseorang. Karena memasukkan unsur internal dalam teorinya, Hull sering dianggap tidak termasuk behavioris murni.

#### **c. Belajar Terjadi Setelah Keseimbangan Biologis Tercapai**

Hull berpendapat bahwa proses belajar berlangsung ketika individu berusaha mencapai keseimbangan biologis. Jika seseorang mengalami kebutuhan tertentu, maka individu tersebut akan terdorong untuk melakukan tindakan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Setelah kebutuhan terpenuhi, keseimbangan biologis akan tercapai dan perilaku yang berhasil akan cenderung diulang kembali.

Selain itu, Hull juga mengembangkan teori *hypothetico-deductive*, yaitu pandangan bahwa psikologi harus dibangun berdasarkan teori dan pengujian ilmiah, bukan hanya pengamatan terhadap perilaku individu semata. Teorinya

didukung oleh berbagai postulat yang menjelaskan aktivitas otak, pembentukan kebiasaan, penguatan, serta potensi respons manusia.

Kontribusi terbesar Hull dalam perkembangan behaviorisme terletak pada ketelitian dan sistematika teorinya. Ia melakukan berbagai eksperimen secara mendalam dan terukur sehingga teorinya dianggap memiliki dasar ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, pemikiran Hull banyak dijadikan rujukan oleh para tokoh behaviorisme lainnya dalam mengembangkan teori belajar.

### 3.7 Albert Bandura

Albert Bandura merupakan salah satu tokoh psikologi yang dikenal melalui teori belajar sosial (*social learning theory*) atau teori pemodelan (*modeling*). Bandura lahir di Kanada dan memperoleh gelar Ph.D. dari University of Iowa, kemudian melanjutkan kariernya sebagai pengajar di Stanford University. Meskipun dipengaruhi oleh aliran behaviorisme, Bandura mengembangkan pandangan yang lebih luas mengenai proses belajar dengan memasukkan unsur kognitif dan lingkungan dalam pembentukan perilaku manusia. (Adi, 2020)

Menurut Bandura, perilaku manusia tidak hanya dibentuk oleh stimulus dan respons semata, tetapi juga melalui interaksi timbal balik antara perilaku, proses kognitif, dan lingkungan. Konsep ini dikenal sebagai *reciprocal determinism*, yaitu hubungan saling memengaruhi antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Bandura menekankan bahwa proses pemodelan atau pembelajaran observasional merupakan inti dari pembelajaran manusia. Individu dapat mempelajari perilaku baru dengan cara mengamati tindakan orang lain, kemudian menirunya. Oleh karena itu, teori Bandura menjelaskan bahwa belajar tidak selalu membutuhkan hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*) secara langsung, tetapi juga melibatkan perhatian, ingatan, perasaan, dan pemikiran individu.

Dalam teori pembelajaran observasional, Bandura menjelaskan beberapa faktor penting yang memengaruhi proses belajar, yaitu sebagai berikut:

**a. Perhatian (*Attention*)**

Perhatian merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran observasional. Individu harus memusatkan perhatian pada perilaku model atau peristiwa yang diamati agar proses belajar dapat terjadi. Tingkat perhatian dipengaruhi oleh karakteristik model, situasi lingkungan, serta minat individu yang mengamati.

**b. Penyimpanan (*Retention*)**

Setelah memperhatikan suatu perilaku, individu perlu menyimpan informasi tersebut dalam ingatan. Proses ini melibatkan pengodean simbolik dan kemampuan mengingat kembali perilaku yang telah diamati sehingga dapat digunakan pada waktu tertentu.

**c. Reproduksi (*Reproduction*)**

Reproduksi merupakan kemampuan individu untuk meniru atau mempraktikkan kembali perilaku yang telah diamati. Pada tahap ini, individu memerlukan kemampuan fisik, keterampilan, serta umpan balik agar perilaku yang ditiru dapat dilakukan dengan tepat.

**d. Motivasi (*Motivation*)**

Motivasi menjadi faktor penting yang menentukan apakah seseorang akan melakukan perilaku yang telah dipelajari atau tidak. Motivasi dapat berasal dari

faktor eksternal, seperti hadiah dan pujian, maupun faktor internal, seperti kepuasan diri dan rasa percaya diri.

Teori utama Bandura menegaskan bahwa pembelajaran observasional atau pemodelan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar manusia. Individu dapat belajar hanya dengan melihat dan mengamati perilaku orang lain tanpa harus mengalami secara langsung. Dalam proses tersebut, Bandura juga memperkenalkan konsep *vicarious reinforcement* atau penguatan pengganti, yaitu penguatan yang diperoleh seseorang melalui pengamatan terhadap penghargaan atau hukuman yang diterima orang lain. Jika seseorang melihat orang lain mendapatkan penghargaan atas perilaku tertentu, maka ia cenderung meniru perilaku tersebut.

Selain itu, Bandura juga menjelaskan adanya *self-reinforcement* atau penguatan diri, yaitu kemampuan individu untuk memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri setelah berhasil mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, individu tidak selalu bergantung pada penguatan dari lingkungan atau orang lain dalam proses belajar.

Teori Bandura memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan karena menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai model yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Oleh karena itu, perilaku, sikap, dan cara mengajar guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan kemampuan belajar peserta didik. (Puspawati & Amanda, 2025)

#### **4. Prinsip-prinsip teori belajar behavioristik.**

Prinsip-prinsip teori belajar behavioristik telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan untuk membentuk perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan terhadap perilaku positif serta pengendalian perilaku negatif dalam proses pembelajaran. Behaviorisme memandang belajar sebagai hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati serta diukur. Berikut penjelasan prinsip-prinsip dasar teori belajar behavioristik.

##### **a. Stimulus dan Respons**

Stimulus adalah segala bentuk rangsangan yang diberikan guru kepada siswa, seperti penggunaan alat peraga, gambar, maupun grafik untuk membantu proses pembelajaran. Sementara itu, respons merupakan reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan. Dalam teori behavioristik, hubungan antara stimulus dan respons menjadi dasar utama dalam proses belajar.

##### **b. Reinforcement (Penguatan)**

Penguatan merupakan konsekuensi yang diberikan setelah munculnya suatu perilaku untuk memperkuat ataupun melemahkan perilaku tersebut. Penguatan dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

###### **1) Penguatan positif dan negatif**

Penguatan positif dilakukan dengan memberikan stimulus yang menyenangkan setelah muncul perilaku yang diharapkan. Sebaliknya, penguatan negatif dilakukan dengan menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan agar perilaku yang diinginkan semakin kuat.

###### **2) Penguatan primer dan sekunder**

Penguatan primer berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, sedangkan penguatan sekunder berhubungan dengan kebutuhan nonfisik, seperti pujian atau penghargaan.

c. **Kesegeraan dalam Memberikan Penguatan**

Dalam teori behavioristik, penguatan sebaiknya diberikan segera setelah perilaku muncul. Penguatan yang diberikan secara langsung dinilai lebih efektif dalam membentuk dan mengubah perilaku dibandingkan penguatan yang diberikan setelah jeda waktu tertentu.

d. **Pembentukan Perilaku (Shaping)**

Menurut Skinner, pembentukan perilaku dilakukan secara bertahap melalui beberapa langkah, yaitu:

- 1) Memecah perilaku yang ingin dibentuk ke dalam tahapan-tahapan kecil.
- 2) Menentukan jenis penguatan yang akan digunakan.
- 3) Memberikan penguatan setiap kali siswa menunjukkan perilaku yang mendekati perilaku yang diharapkan.

e. **Kepunahan (Extinction)**

Kepunahan terjadi ketika suatu perilaku yang sebelumnya diperkuat tidak lagi mendapatkan penguatan dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, perilaku tersebut akan perlahan-lahan berkurang dan akhirnya menghilang.

Secara umum, teori behavioristik menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons. Selain itu, penguatan memegang peranan penting dalam membentuk serta memodifikasi perilaku siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. (Salsabila et al., 2025)

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik**

### **Kelebihan :**

Pendekatan behavioristik memiliki sejumlah kelebihan, terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan latihan dan pembiasaan. Teori ini sangat efektif digunakan untuk membentuk keterampilan tertentu karena peserta didik dilatih secara bertahap melalui stimulus yang terarah.

Selain itu, pendekatan ini juga sangat sesuai diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Pada tahap ini, peserta didik masih membutuhkan arahan yang jelas, pengulangan materi, serta motivasi melalui penghargaan. Dengan adanya reinforcement seperti pujian atau hadiah, peserta didik menjadi lebih terdorong untuk mempertahankan perilaku belajar yang positif. (Affandi et al., 2025)

Pendekatan behavioristik dianggap efektif karena mampu menghasilkan perubahan yang jelas dan terukur dalam proses pembelajaran. Melalui hubungan stimulus dan respons yang kuat, guru dapat lebih mudah mengendalikan serta memprediksi perilaku peserta didik dengan memberikan penguatan yang sesuai. (Wahyullah et al., 2025)

Lebih luas lagi, teori behavioristik mampu membantu membentuk kebiasaan baik dan keterampilan dasar, seperti kedisiplinan dan ketepatan dalam merespons suatu situasi. Hal ini karena proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan berulang. (Hidayat et al., 2025)

Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan ini juga mudah dirancang secara sistematis. Guru dapat menyusun materi dari yang sederhana hingga kompleks, serta memberikan penguatan secara bertahap agar hasil belajar lebih optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini juga efektif dalam membentuk akhlak melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus.

**Kekurangan :**

Di balik kelebihan, teori behavioristik juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered). Peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri.

Selain itu, pendekatan ini kurang memperhatikan aspek kognitif dan emosional peserta didik. Proses belajar sering kali hanya berfokus pada hafalan dan pengulangan tanpa memberikan pemahaman yang mendalam. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik kurang berkembang.

Dalam pembahasan teori belajar behavioristik, disebutkan bahwa pendekatan ini berpotensi menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan metode yang cenderung berulang serta kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi secara mandiri.

Selain itu, peserta didik bisa menjadi terlalu bergantung pada arahan guru. Ketika dihadapkan pada situasi baru, mereka cenderung kesulitan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan ini juga kurang memperhatikan perkembangan kepribadian secara menyeluruh.

Meskipun demikian, teori ini juga mendapat kritik karena terlalu berfokus pada perilaku yang tampak dan kurang memperhatikan proses mental yang sebenarnya turut berperan penting dalam pembelajaran.

Kelemahan lainnya adalah anggapan bahwa peserta didik hanya sebagai objek pasif, sehingga interaksi dalam pembelajaran menjadi kurang dinamis dan cenderung satu arah. (Affandi et al., 2025)

**6. Latar Belakang Munculnya Mazhab Teori Belajar**

Munculnya teori belajar dilatarbelakangi oleh upaya para ahli pendidikan yang melakukan berbagai penelitian terkait proses belajar dan pembelajaran. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa masih terdapat kesulitan dalam menjelaskan bagaimana sebenarnya proses belajar terjadi pada individu. Belajar dipahami sebagai proses perubahan pola pikir yang menghasilkan pengalaman dan ingatan, sehingga individu dapat mengambil pelajaran dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Proses ini berlangsung sepanjang hayat, sejak manusia lahir hingga akhir kehidupannya, dengan kapasitas belajar yang berbeda-beda pada setiap individu.

Berdasarkan hal tersebut, para ahli berpendapat bahwa keberadaan teori belajar sangat membantu pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif serta menentukan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Meskipun terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan, penerapannya tetap perlu berlandaskan pada teori belajar agar proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. (Mahbubi et al., 2023)

Mazhab behavioristik lahir sebagai bentuk reaksi terhadap pendekatan psikologi sebelumnya yang terlalu menitikberatkan pada proses mental yang sulit diamati secara ilmiah. Para tokoh behaviorisme ingin menjadikan psikologi sebagai ilmu yang objektif dengan berfokus pada perilaku yang dapat diobservasi dan diukur.

Mazhab behavioristik muncul sebagai upaya untuk menjadikan psikologi sebagai ilmu yang bersifat objektif, dengan menekankan kajian pada perilaku yang dapat diamati secara langsung dibandingkan proses mental yang abstrak dan sulit dibuktikan secara ilmiah. (Wahyullah et al., 2025)

Perkembangan teori ini juga tidak lepas dari berbagai eksperimen yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Thorndike, Pavlov, Watson, dan Skinner. Mereka menemukan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat secara berulang.

Thorndike, misalnya, menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui proses trial and error dalam membentuk hubungan antara stimulus dan respons. Sementara itu, Skinner mengembangkan konsep operant conditioning yang menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku.

Selain itu, berkembangnya metode ilmiah pada masa itu juga mendorong munculnya behavioristik, karena pendekatan ini dianggap mampu memberikan hasil yang lebih objektif dan terukur. Kebutuhan dunia pendidikan akan sistem pembelajaran yang sistematis juga menjadi faktor penting dalam berkembangnya teori ini. (Affandi et al., 2025)

## **7. Kesimpulan**

Teori behaviorisme merupakan salah satu teori belajar yang memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Teori ini menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati. Penerapan behaviorisme dalam pendidikan dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, latihan, pengulangan, pemberian penguatan (*reinforcement*), serta reward dan punishment untuk membentuk perilaku belajar peserta didik.

Perkembangan teori behaviorisme dipengaruhi oleh pemikiran beberapa tokoh penting, seperti John B. Watson, Edward Lee Thorndike, Ivan Pavlov, B. F. Skinner, Clark L. Hull, Edwin Ray Guthrie, dan Albert Bandura. Masing-masing tokoh memberikan kontribusi dalam menjelaskan bagaimana perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengalaman belajar dan pengaruh lingkungan.

Dalam praktik pendidikan, behaviorisme terbukti efektif untuk membentuk kedisiplinan, kebiasaan belajar, serta keterampilan dasar peserta didik. Penerapan teori ini juga banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab, seperti melalui hafalan mufradat, latihan percakapan, dan pengulangan materi. Namun demikian, teori behaviorisme juga memiliki keterbatasan karena kurang memperhatikan aspek kreativitas, pemahaman mendalam, dan proses berpikir peserta didik.

Oleh karena itu, penerapan behaviorisme dalam dunia pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta dipadukan dengan pendekatan lain agar proses belajar tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan potensi peserta didik secara menyeluruh.

## **REFERENSI**

- Adi, H. M. M. (2020). *Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1), 22–31.
- Affandi, E. R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). *Teori belajar behaviorisme dalam proses pembelajaran: Tinjauan pendidikan Islam*. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 271–282.

- Alauddin, A. A., Syaputri, A. N., Fatmawati, D., & Bakar, M. Y. A. (2026). Eksistensi dan Implementasi Madzhab Behavioristik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(3), 443–455.
- Efendi, S. P. I. (2016). *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike Behavioristik*. GUEPEDIA.
- Hidayat, H., Putri, Y. R., Amizi, D. S., Nurazila, A., & Sari, Y. N. (2025). Teori Belajar Behavioristik Dan Aplikasi Teori Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4512–4520.
- Karima, N. M., Wahidah, N. U., Maulidiyah, N., & Bakar, M. Y. A. (2025). EKSPLORASI MAZHAB TEORI BELAJAR: BEHAVIORISTIK, KOGNITIFISTIK, KONSTRUKTIFISTIK, GENERATIF, DAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(5), 101–110.
- Mahbubi, A., Latifah, S. N., & Bakar, M. Y. A. (2023). Analisis cara belajar menurut madzhab teori belajar modern. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 87–112.
- Munawwarah, H., & Maemonah, M. (2021). Pendidikan karakter anak perspektif aliran filsafat behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 71–82.
- Nabilatur, R., Firdausiyah, A., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab Dan Kajian Lingustik Arab*, 6(2).
- Nasution, U. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113.
- Puspawati, D., & Amanda, A. A. A. N. (2025). Aliran Behaviorisme Dalam Ilmu Psikologi. *PsyEcho Journal of Psychology*, 2(1), 12–17.
- Ratnawati, D. I. (2026). Ivan Pavlov (1849-1936) Dan Warisan Psikologi Eksperimental: Dari Refleks Syaraf Hingga Pembentukan Perilaku. *Journal of Syntax Literate*, 11(1), 269.
- Salsabila, A. N., Hanifah, H., & Bakar, M. Y. A. (2025). Implementasi teori behavioristik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 351–363.
- Wahyullah, M. S. R., Huda, M. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 14(10), 51–60.
- Zaid, A., Nayyiroh, A. A., Fiddaroini, I., & Bakar, M. Y. A. (2025). Dinamika Teori Belajar: Memahami Madzhab Behavioristik Hingga Humanistik: The Dynamics of Learning Theory: A Comparative Analysis of Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, Humanism, and Generativism. *DASA Journal: Journal of Da'wah, Education, and Islamic Studies*, 1(2).